

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Manajemen Dakwah

Unsur yang terpenting dalam suatu lembaga atau instansi dalam sebuah kegiatan yang sudah disepakati adalah manajemen. Karena untuk mencapai suksesnya sebuah lembaga, maka sangat diperlukan yaitu suatu komitmen serta kerja sama dalam berorganisasi sehingga kegiatan tersebut dapat diatur dengan baik.

Asal kata Manajemen adalah dari kata *to manage* yang artinya mengurus, mengatur, membina. Manajemen dalam artian luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (P4) pada organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Sukatin, 2022, hal. 2). Secara *etimologi*, manajemen mempunyai arti ketatalaksanaan dan tata pimpinan, atau bisa juga diartikan sebagai kepemimpinan terhadap suatu kelompok demi tercapainya sebuah tujuan. Sedangkan, secara *terminologi* manajemen berarti ilmu atau seni mengatur pemanfaatan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya lainnya untuk mencapai sebuah tujuan tertentu (Dr. Mohammad Thoha, 2016, hal. 1).

Manajemen dapat diartikan serangkaian kegiatan yang terencana, terorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur sarana dan prasarana untuk mencapai sebuah tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Pada skala aktivitas manajemen juga dapat

diartikan sebagai aktivitas mengatur, dan berpikir yang dilakukan setiap orang, sehingga ia mampu mengontrol, mengemukakan, menata, dan mengatur segala aktivitas yang ada dilakukan secara individu maupun kelompok. Maka dengan begitu dalam sebuah organisasi atau instansi bisa menerapkan manajemen yang baik, sebab salah satu keberhasilan yang dihasilkan bisa dilihat dari seberapa bagus manajemen yang digunakan pada organisasi atau instansi tersebut.

Menurut George R. Terry yang dikutip oleh (Muhfizar, 2021, hal. 3) manajemen adalah sebuah proses yang memiliki khas terdiri dari beberapa tindakan, yakni mulai dari perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan. Hal ini dilakukan untuk menentukan target dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya manusia lainnya.

Dalam organisasi manajemen merupakan kekuatan utama untuk mengkoordinir sumber daya manusia dan materialnya, bahkan seorang manajer merupakan yang bertanggung jawab untuk setiap pelaksanaan organisasi yang baik dengan hasil sekarang maupun yang akan datang (Mahmuddin, 2018, hal. 8).

Sebagaimana penjelasan di atas, manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengatur proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, kepemimpinan, penggunaan serta pengawasan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan jantung pada sebuah organisasi atau instansi.

Adapun tiga dimensi yang penting dalam manajemen, yaitu : *pertama*, manajemen dapat berlangsung dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh seorang pengelola; *kedua*, dalam kegiatan bisa dilakukan secara bersama-sama melalui orang lain untuk mencapai tujuan; dan *ketiga*, manajemen juga dapat berlangsung dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang ingin dicapai, khususnya dalam penelitian ini yaitu manajemen dakwah.

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat urgen dalam islam. Dengan dakwah, islam dapat tersebar dengan pesat dan bisa di terima oleh manusia. Hukum dakwah dalam islam telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَحَادِدْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”(QS An-Nahl;125)

Dalam ayat diatas dapat di pahami bahwa kaum muslimin diperintah untuk berdakwah sekaligus memberikan tuntunan mengenai cara-cara pelaksanaannya secara baik dan sesuai dengan petunjuk agama.

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu دعوة - يدعو - دعا yang berarti seruan, ajakan, panggilan, undangan. Menurut para ahli definisi dakwah secara istilah :

1. Prof. Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia melalui cara yang bijaksana menuju jalan benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Menurut Al-Mursyid dakwah adalah sebuah sistem dalam yang menegakkan penjelasan kebenaran, kebaikan, petunjuk ajaran, memerintahkan perbuatan baik (*ma'ruf*), serta berbagai macam pendekatan metode dan media dakwah.
3. Pendapat Syekh Ali Mahfudz mengenai dakwah adalah ajakan kepada manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuknya, menyuruh untuk berbuat kebaikan serta melarang dari perbuatan buruk (*munkar*) agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat (Dra. Tuti Munfaridah, 2019, hal. 7).

Dari pengertian dakwah menurut para ahli di atas, dakwah dapat diartikan sebagai aktivitas atau usaha yang dilakukan oleh manusia dalam menyampaikan ajaran Islam, dengan melakukan perbuatan kebaikan dan mencegah dari perbuatan keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*) dalam semua segi kehidupan (Wahyuni, 2018, hal. 15). Selain itu, dapat dipahami bahwa secara garis besar dakwah memiliki ruang lingkup kegiatan dakwah yang dikelompokkan menjadi 2 hal. *Pertama*, dakwah memberikan bimbingan ke arah pembinaan yang bersifat akidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalah seperti tuntunan tauhid, shalat, zakat, puasa, haji dan pengetahuan agama yang bisa meningkatkan kualitas keimanan serta ketakwaan kepada Allah SWT, serta

mempererat hubungan antara sesama manusia dan alam sekitar, untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. *Kedua*, memberikan pengarahan pembinaan yang memiliki sifat amaliah dengan meliputi bidang-bidang tertentu mulai dari bidang ekonomi, pendidikan, rumah tangga, sosial, kesehatan, politik, dan budaya supaya dalam hal ini dapat meningkatkan kehidupan yang layak dan harmonis guna memperoleh kemaslahatan dunia melalui ridha Allah Swt.

Adapun beberapa metode dakwah. Pertama, dakwah *Fardiah* metode dakwah ini dilakukan seseorang kepada orang lain (satu orang) atau hanya kepada beberapa orang dalam jumlah terbatas. Kedua, dakwah *Ammah* metode dakwah ini dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan media lisan yang ditujukan kepada orang banyak dengan tujuan bisa menanamkan pengaruh kepada mereka seperti khotbah (pidato). Ketiga, dakwah *bil-lisan* metode dakwah ini menyampaikan informasi atau pesan dakwah secara langsung melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subjek dan objek dakwah). Keempat, dakwah *bil-Haal* dakwah ini lebih mengedepankan perbuatan nyata. Kelima, dakwah *bit-Tadwin* atau pola dakwah melalui tulisan, mulai dari buku-buku, majalah, kitab-kitab, internet, koran dan bentuk tulisan-tulisan lainnya yang mengandung pesan dakwah. Keenam, dakwah *bil Hikmah* menggunakan cara arif bijaksana, dengan melakukan sebuah pendekatan sedemikian rupa sehingga obyek dakwah mampu melaksanakan dakwah sesuai dengan kemampuannya sendiri, dengan tidak merasa adanya paksaan ataupun tekanan (Dr.H.Udin, 2020, hal. 17-18).

Jadi, makna dari dakwah itu sendiri memiliki pengertian suatu kegiatan ajakan atau seruan baik dalam bentuk lisan, tulisan, atau tingkah laku yang dilaksanakan dengan secara terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik individual atau kelompok agar timbul dalam dirinya pengamalan ajaran agama dengan penuh pengertian dan tanpa paksaan (Kayo D. R., 2007, hal. 27).

Setelah diuraikan pengertian manajemen dan dakwah diatas, maka dapat dipahami bahwa manajemen dakwah merupakan suatu proses yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dengan menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut M. Munir dan Wahyu Ilaihi manajemen dakwah merupakan sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif pada kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai sebelum pelaksanaan hingga akhir dari kegiatan dakwah itu (Ilaihi, 2012, hal. 36-37). Kegunaan manajemen dakwah secara umum yaitu untuk menuntun serta memberikan arahan agar pelaksanaan dakwah dapat terwujud secara profesional dan proposional (Zaini, 2016, hal. 5-6). Efektivitas dalam penyelenggaraan dakwah merupakan suatu hal yang harus diprioritaskan. Aktivitas dakwah dikatakan berjalan dengan efektif jika yang sudah menjadi tujuan benar-benar dapat tercapai, dan dalam proses pencapaiannya dikeluarkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar. Sehingga, dalam sebuah kegiatan ataupun lembaga dakwah yang dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen dapat terjamin tercapainya sebuah tujuan

yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan serta menambah sebuah citra (image) profesionalisme di kalangan masyarakat termasuk dari profesi da'I (Saputra, 2011, p. 289). Dalam hal ini bahwa manajemen selalu menerapkan pada suatu hubungan dengan usaha orang tertentu dan mengandung adanya suatu tujuan tertentu yang akan dicapai oleh kelompok bersangkutan, sedangkan dakwah selalu mengarah pada suatu kemajuan yang lebih baik.

B. Fungsi Manajemen Dakwah

Fungsi dari manajemen merupakan rangkaian kegiatan yang telah ditetapkan serta memiliki kaitan saling ketergantungan satu sama lain yang dilaksanakan oleh banyak orang dalam perorganisasian serta memberikan bagian-bagian tugas dalam pelaksanaan kegiatan.

Adapun fungsi manajemen yang merupakan fungsi dalam sebuah kegiatan yang terangkai, bertahap, berkelanjutan, dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, fungsi manajemen dakwah ini akan mengatur bagaimana cara sebuah kegiatan dakwah dapat mencapai sebuah tujuan yang diinginkan secara maksimal, maka perlu di terapkannya fungsi manajemen dakwah sebagai berikut :

1. Perencanaan Dakwah (*Takthith*)

Merupakan suatu perencanaan yang memiliki peran sangat urgent dalam suatu organisasi, sebab ini merupakan dasar dan titik tolak pada aktivitas selanjutnya (Saputra, 2011, p. 289).

Pentingnya dalam dakwah sebuah perencanaan termasuk bagaimana langkah-langkah pada perencanaan tersebut agar bisa berjalan sesuai dengan yang diinginkan mulai dari merumuskan secara jelas terkait apa yang direncanakan, menunjuk apa saja yang akan dilakukan, serta merumuskan secara rinci dan teknis langkah- langkah yang benar dan tepat (pada hal cara, tempat, dan waktu) (Mahmuddin, 2018, pp. 79-80).

2. Pengorganisasian Dakwah (*Thanzim*)

Pengorganisasian dakwah dapat dirumuskan menjadi bagian rangkaian aktivitas dalam penyusunan kerangka menjadi wadah bagi segenap kegiatan dengan cara mengelompokkan pekerjaan yang sudah dilaksanakan serta menetapkannya dan menyusun jalinan kerja yang satuan dan organisasi dalam melakukan tugasnya untuk mencapai tujuan (Hamriani, 2013, hal. 95).

Pengorganisasian menurut pandangan islam merupakan wadah, yang penekanannya lebih mengarahkan kepada bagaimana pekerjaan yang dapat terlaksana secara beraturan, sistematis dan rapi (Hamriani, 2013, hal. 98)

3. Penggerakan Dakwah (*Tajwih*)

Penggerakan dakwah merupakan bagian inti dari manajemen dakwah, yang di dalamnya semua proses dakwah dilaksanakan. Dalam penggerakan dakwah ini, kegiatan dakwah yang sudah diatur dan telah terencanakan serta aksi semua rencana dakwah yang akan terealisasi, yang mana fungsi manajemen tersebut berkaitan langsung dengan para pelaku dakwah (Hamriani, 2013, hal. 101). Maka dari itu, penggerakan sangatlah penting

dalam suatu kegiatan dakwah karena pergerakan merupakan fungsi manajemen dakwah yang berhubungan secara langsung dengan manusia.

4. Pengendalian dan Evaluasi Dakwah (*Riqabah*)

Pengendalian ini memiliki artian proses, cara pembuatan mengendalikan, pengawasan. Pengertian pengendalian menurut istilah merupakan sebuah proses kegiatan agar mengetahui hasil dari pelaksanaan manajemen dakwah, kesalahan, kegagalan, dengan memperbaiki serta mengukur sejauh mana keberhasilan yang telah tercapai dan membenahi sebuah kesalahan agar ke depannya lebih baik dalam suatu kegiatan dakwah.

Demikian fungsi manajemen dakwah yang penting agar dapat diterapkan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, serta pengendalian dakwahnya. Oleh sebab itu, perlu diperhatikan dengan baik dan benar dalam sebuah kegiatan dakwah yang berjalan dengan sesuai perencanaan yang telah dibuat atau apabila tidak berjalan maka perlu diperhatikan apakah fungsi dari manajemen dakwah sudah terealisasikan dengan baik.

C. Tujuan dan Kegunaan Manajemen Dakwah

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa fungsi manajemen dakwah sangat penting dalam sebuah kegiatan dakwah adapun tujuan manajemen dakwah agar sebuah perencanaan hendak dicapai.

Secara umum tujuan dan kegunaan manajemen dakwah adalah untuk menuntun dan memberikan arahan agar pelaksanaan dakwah dapat diwujudkan secara profesional dan proporsional. Artinya, dakwah harus dapat dikemas dan dirancang sedemikian rupa, sehingga gerak dakwah merupakan upaya nyata yang sejuk dan menyenangkan dalam usaha meningkatkan kualitas akidah dan spiritual, sekaligus kualitas kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan politik umat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Kayo K. P., 2016, hal. 30).

Pada hakikatnya tujuan manajemen dakwah disamping memberikan arah juga dimaksudkan agar pelaksanaan dakwah tidak lagi berjalan secara konvensional seperti tabligh dalam bentuk pengajian dengan tatap muka tanpa pendalaman materi, tidak ada kurikulum, jauh dari interaksi yang dialogis dan sulit untuk dievaluasi keberhasilannya. Meskipun disadari bahwa kita tidak boleh menafikan bagaimana pengaruh positif kegiatan tabligh untuk membentuk opini masyarakat dalam menyikapi ajaran Islam dalam kurun waktu tertentu terutama pada lapisan masyarakat menengah ke bawah (Kayo K. P., 2016, hal. 31).

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai sebelumnya sudah ditetapkan terlebih dahulu. Dengan tujuan tersebut maka sebuah perencanaan dapat dirumuskan secara tegas dan jelas sehingga tidak membingungkan. Seperti yang telah diketahui diatas bahwa setiap usaha yang dilakukan itu memiliki tujuan tertentu, demikian pula dengan manajemen dakwah. Adapun tujuan manajemen dakwah yaitu :

1. Pemantapan misi organisasi, dengan tujuan melihat seberapa jelas arah suatu organisasi yang dituju.
2. Penciptaan lingkungan, dengan tujuan memperbaiki lingkungan pada sekitar yang memerlukan penanganan secara khusus dan terorganisir.
3. Menegakkan tujuan dan melaksanakan tanggung jawab yang sosial.

Dalam proses dakwah tujuan merupakan salah satu faktor yang sangat penting karena pada tujuan tersebut yang dilandaskan segenap tindakan untuk mencapai usaha kerjasama. Tujuan dakwah harus dipahami oleh segenap pelaksana dakwah, karena jika tidak mengenal dan memahami tujuannya, maka dapat dipastikan akan muncul berbagai masalah dan kesulitan pada arah dakwah yang dilakukan tersebut.

Dengan demikian, tujuan manajemen dakwah adalah untuk menciptakan kesadaran individu dan kelompok dalam sebuah tanggung jawab. Selain itu juga, tujuan manajemen dakwah ini dapat memperkuat strategi, nilai dan tatanan sosial keagamaan serta mengintegrasikan ajaran islam.

Oleh karena itu perlu dipahami bahwasanya tujuan dan kegunaan manajemen dakwah yakni untuk memberikan arahan terhadap pelaksanaan dakwah agar dakwah yang disampaikan bisa meningkatkan kualitas spiritual dan dapat pula dijadikan sebagai solusi dari setiap permasalahan hidup mad'u. Semua itu tidak terlepas dari penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah dalam setiap organisasi dakwah.

D. Prinsip Manajemen Dakwah

Dalam manajemen dakwah juga dikenal dengan adanya prinsip-prinsip manajemen. Prinsip merupakan dasar yang menjadikan pokok dasar dalam berpikir. Prinsip manajemen dakwah yang dimaksudkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan asas kebenaran dalam menjalankan fungsi manajemen dakwah.

Prinsip adalah dasar; asas kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak dan sebagainya. Jadi prinsip-prinsip manajemen dakwah yang dimaksudkan adalah hal-hal mengenai asas kebenaran di dalam menjalankan fungsi manajemen dakwah di tengah-tengah masyarakat.

Menurut H. Fuad Rumi dan Hafid Paronda sebagaimana dikutip oleh Mahmuddin, mengemukakan bahwa prinsip-prinsip manajemen dakwah adalah pegangan bagi setiap pelaku manajemen dalam mengaktualisasikan perilaku manajerialnya (Mahmuddin, 2018, hal. 28). Dapat dikatakan bahwa prinsip manajemen dakwah asas kebenaran yang dijalankan dalam fungsi manajemen dakwah.

Menurut Mochtar Effendy, prinsip atau kaidah teknik manajemen dakwah di bagi sebagai berikut (PN, 2017) : 1) Prinsip amar ma'ruf nahi munkar, 2) Kewajiban menegakkan kebenaran, 3) Menegakkan keadilan, 4) Kewajiban menyampaikan amanat. Berhubungan dengan prinsip-prinsip manajemen yang memiliki sifat fleksibel yang berarti bahwa perlu dipertimbangkan kondisi-kondisi khusus yang sesuai.

Adapun prinsip-prinsip manajemen dakwah menurut (Kayo K. P., 2016, hal. 17) terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya sebagai berikut:

1. Prinsip Konsolidasi

Prinsip ini mengandung makna bahwa setiap organisasi dakwah harus selalu dalam keadaan mantap dan stabil, jauh dari konflik, dan terhindar dari perpecahan, baik lahiriah maupun batiniah.

2. Prinsip Koordinasi

Prinsip ini berarti organisasi dakwah harus mampu memperlihatkan kesatuan gerak dalam satu komando. Ketertiban dan keteraturan merupakan ciri khasnya, karena prinsip koordinasi mengisyaratkan betapapun banyaknya pembagian kelompok kerja dan jauhnya rentang kendali dalam medan yang luas, namun denyut nadinya tetap satu.

3. Prinsip Tajdid

Prinsip ini memberi pesan bahwa organisasi dakwah harus selalu tampil prima dan energik, penuh vitalitas dan inovatif. Personal-personalnya harus cerdas dan pintar membaca kemajuan zaman. Namun,

semua itu tetap dalam konteks perpaduan iman, ilmu, dan amal (Kayo K. P., 2016, hal. 25).

4. Prinsip Ijtihad

Prinsip ini melahirkan ruh jihad dalam arti menyeluruh melalui penyalahgunaan nalar, rasio, dan logika yang memadai dalam mencari interpretasi baru baik isi kandungan al-Quran dan as sunnah. Ijtihad dalam pengertian sesungguhnya adalah mencari berbagai terobosan hukum sebagai jalan keluar untuk mencapai tujuan, sehingga ijtihad mampu memberikan jawaban terhadap bermacam-macam persoalan kehidupan umat dari berbagai dimensi, baik politik, sosial, maupun ekonomi.

5. Prinsip Pendataan dan Kaderisasi

Prinsip ini mengingatkan bahwa setiap organisasi dakwah harus berusaha mendapatkan dukungan dana yang realistic dan diusahakan secara mandiri dari sumber-sumber yang halal dan tidak mengikat. Disamping itu, organisasi dakwah dengan manajemen yang baik juga kadernya harus yang handal dan profesional, sehingga tidak terjadi kevakuman gerak dari waktu ke waktu. Kader yang dimaksud harus terdiri dari tenaga-tenaga yang beriman dan bertakwa, berilmu, berakhlak dan bermental jihad.

6. Prinsip Komunikasi

Prinsip ini memberikan arah bahwa setiap organisasi dakwah, pengelolaannya harus komunikatif dan persuasif, karena dakwah sifatnya mengajak. Meskipun esensi dakwah menyampaikan kebenaran dan kejujuran itu kadang kala keras dan pahit, namun dalam penyampaiannya

tetap dituntut bijaksana dan dengan bahasa komunikasi yang mengena, sehingga betapapun pahitnya, umat tidak antipat melainkan tetap dapat menerima dan memahami dengan akal yang sehat.

7. Prinsip Integral dan Komprehensif

Prinsip ini mengingatkan kepada kita bahwa pelaksana kegiatan dakwah tidak hanya terpusat di masjid atau di lembaga-lembaga keagamaan semata, akan tetapi harus integrasi dalam kehidupan umat dan menyentuh kebutuhan yang menyeluruh dari segenap strata sosial masyarakat.

8. Prinsip Penelitian dan Pengembangan

Kompleksitas permasalahan umat harus menjadi kajian dakwah yang mendalam. Karena dakwah akan gagal bila saja sudut pandang hanya terpusat pada satu sisi.

9. Prinsip Sabar dan Istiqomah

Nilai-nilai sabar dan istiqomah yang digerakkan dengan landasan iman dan takwa dapat melahirkan semangat dan potensi rohaniyah yang menjadikan dakwah sebagai kebutuhan umat.

Berdasarkan prinsip-prinsip manajemen dakwah di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam setiap kegiatan dakwah penting untuk diterapkan prinsip sebagai acuan dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

E. Landasan Manajemen Dakwah

Landasan manajemen dakwah secara normatif ialah al-Quran dan Sunnah. Dalam al-Quran, terdapat banyak ayat yang memerintahkan berdakwah bagi umat Islam, sebagai upaya menyeru umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan meninggalkan perbuatan buruk. Sebagaimana telah diwahyukan oleh Allah yang berbunyi : (Kayo K. P., 2016, hal. 28)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤَكِّدُكُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ
تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya :”Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”(QS. Ali Imran; 110)

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((مَنْ رَأَى مِنْكُمْ
مِنْكُمْ أَلْفِ عَيْبَةٍ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: Dari abi said r.a berkata: saya mendengar Rasulullah SAW. Berkata: Siapa saja yang melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu juga maka rubahlah dengan hatinya, dan yang demikian (merubah kemungkaran dengan hati) merupakan selemah-lemahnya iman. (H.R. Muslim).

Sedangkan landasan manajemen dakwah secara filosofis, diantaranya adalah:

1. Menuntun keyakinan umat manusia sesuai dengan fitrahnya yaitu *tauhidullah* (memiliki keyakinan kepada Allah SWT).

2. Membangun keimanan umat manusia yang senantiasa pluktuatif (bertambah dan berkurang) agar senantiasa stabil (kokoh) dalam beriman dan beramal shaleh di bawah landasan karena Allah.
3. Dakwah merupakan penuntun akal manusia dalam mencari dan menjalankan kebenaran, jika akal dapat dan wajib beriman kepada Allah sebelum datangnya azab Allah terhadap orang-orang yang menyimpangkan akalnya bagi mendurhakai Tuhan.
4. Dakwah Islam menjadi dasar dan alasan bagi akal untuk melaksanakan kewajiban beriman kepada Allah, sebab, sebelum datangnya dakwah yang dibawa oleh Rasul Allah manusia tidak akan mendapat azab (siksa) dari Allah.
5. Merealisasikan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil al-alam* (menebar kasih sayang Tuhan dan keselamatan bagi seluruh alam) (Sambas, 2013, hal. 21).

F. Hambatan Manajemen Dakwah

Sebuah organisasi dapat bertumbuh dalam lingkungan luar itu tidak dapat di pungkiri. Maka dari itu, setiap keputusan terhadap pemanfaatan sumber daya manusia yang hendaknya memperhitungkan setiap faktor pelaksanaannya. Sebagaimana hambatan-hambatan dalam sebuah komunikasi, adapun hambatan-hambatan dalam komunikasi dakwah yaitu meliputi: (Ilahi, 2017, hal. 114)

1. *Noice Factor*

Suatu hambatan yang berupa suara, baik suara yang dikeluarkan itu disengaja atau tidak ketika secara berlangsung. Contoh ada seseorang sedang melakukan ceramah, maka kemudian lewatlah pasukan drum band atau sebuah pesawat terbang. Dengan kejadian seperti itu biasanya suara penceramah dapat terganggu sehingga diakui dalam hal ini bisa mengganggu proses komunikasi dakwah.

2. *Semantic Factor*

Suatu hambatan yang berupa pemakaian kosakata yang tidak dipahami oleh mad'u.

3. *Interest*

Interest ini adalah dakwah yang harus memberikan pesan yang mampu membangkitkan minat dari seorang jamaah yang berbeda. Sebab, pada dasarnya semua tergantung pada da'i, metode apa yang digunakan oleh seorang da'i agar mad'u bisa tertarik untuk menyimaknya.

4. *Motivasi*

Motivasi dalam point ini merupakan sebuah motivasi yang ada pada mad'u bukan dari da'i itu sendiri. Jika seorang mad'u memberikan motivasi kepada mad'u tanpa seizin dari seorang da'i maka akan berdampak negatif serta dapat membuat ketidak efektifan dalam suatu kegiatan dakwah. Dalam dakwah motivasi ini biasanya akan disampaikan oleh da'i kepada mad'unya.

5. *Prasangka*

Prasangka merupakan hambatan yang berat terhadap kegiatan komunikasi dakwah. Karena pada prasangka ini emosi yang seseorang miliki untuk menarik kesimpulan dengan atas dasar prasangka tanpa menggunakan logika yang ada.

G. Pengajian Selasaan

Pengajian selasaan merupakan salah satu sistem pengajian yang diterapkan oleh pondok pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin dengan menggunakan metode ceramah. Dalam pengajian selasaan ini para santri secara langsung dapat mendengarkan mau'idzoh, pengarahan, bimbingan dan mendapatkan informasi pengetahuan yang disampaikan dari pengasuh dewan kyai pondok pesantren.

Pengajian ini dilaksanakan setiap malam selasa setelah kegiatan jamaah sholat isya yang bertempat di aula jadid untuk santri putra sedangkan untuk santri putri di mushola putri. Dalam pengajian ini, biasanya para santri berangkat dengan membawa buku khusus selasaan serta pena yang nantinya para santri akan mencatat maqalah-maqalah yang disampaikan oleh pengasuh atau dewan pelaksana kyai.

Sebelum pengajian selasaan dimulai, biasanya para santri terlebih dahulu membaca kitab "Niat Ingsun Ngaji" yang dikarang oleh pendiri pondok pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin KH. Badawi Hanafi dengan dibaca secara bersamaan dari awal sampai akhir dan dilanjutkan dengan syi'ir do'a

“*Saaltuka*” diulang sebanyak 3x dengan dipandu oleh pengurus putra dari perwakilan masing-masing kompleks giliran (Misbahus Surur, 2018, p. 44).

Setiap penyelenggaraan dakwah pastilah bertujuan untuk menyebarkan agama islam secara keseluruhan oleh karena itu, sebagai lembaga non formal Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin sebagai wadah untuk menyebarkan agama islam mengadakan suatu kegiatan yang dilaksanakan setiap malam selasa kegiatan ini diikuti oleh para pengurus dan santri, karena pada dasarnya pengajian ini bertujuan untuk pembentukan karakter santri yang bertaqwa, berakhlakul karimah, menjunjung tinggi ilmu dan ahlinya, senantiasa berpegang teguh kepada Al-Qur’an dan Hadist serta bermasyarakat dengan baik. Dengan diadakannya pengajian rutin selasaan ini diharapkan agar nantinya para santri bisa aktif dalam pengajian rutin selasaan tersebut.

Pengajian rutin selasaan ini merupakan salah satu program kegiatan yang ditujukan kepada para santri. Pengajian ini sudah dimulai sejak dulu yang diadakan oleh muasis Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap dengan metode sistem tunggal dan mulai diperbaharui pada tahun 1940an dengan metode sistem manunggal dimana dari banyak person yang kemudian menjadi satu dengan adanya beberapa pematari mulai dari pengasuh, dewan pengasuh dan dewan kyai yang mengisi. Pada zaman itu KH. Badawi Hanafi masih sebagai pengasuh dan bagian dewan pengasuhnya adalah dari putra-putrinya, para mantunya hingga para cucunya dimana pada zaman dahulu jamaah pengajian selasaan ini tidak hanya dari para santri tetapi ada dari

masyarakat sekitar Pondok Pesantren yang mengikuti pengajian rutin selasaan ini.

Sehingga seiring berjalannya zaman pengajian selasaan ini sering nya diikuti oleh para santri saja dikarenakan lingkungan masyarakat yang semakin memaju dengan banyak kegiatan keagamaan di desa sehingga menjadikan pengajian selasaan ini diikuti oleh para santri. Yang berlanjut hingga sekarang dengan menggunakan sistem manunggal yang diisi oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin yaitu KH. Imdadurrohman Al-'Ubudi serta dewan pelaksana kyai lainnya. Pengajian selasaan ini juga biasanya diisi dengan kegiatan lainnya seperti pembacaan mukhafdzoh kitab nadzom, pembacaan ratibbul haddad, dan pembacaan kitab niat ingsun ngaji. Kegiatan ini dilaksanakan sambil menunggu pemateri pengajian selasaan datang ke majelis pengajian.